

Pola Pengasuhan Anak Laki-Laki dalam Keluarga Militer di Asrama Kodim 0206 Kecamatan Sidikalang

Parenting Patterns for Boys at Military Families in Kodim Dormitory 0206 Sidikalang District

1) Nurcahayanta Manullang 2) Supsilani

1,2) Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana pola pengasuhan anak laki-laki dalam keluarga militer di asrama Kodim 0206 Kecamatan Sidikalang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan dianalisis dengan cara deskriptif. Data dikumpulkan dan diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan melakukan observasi langsung dengan sepuluh informan masyarakat yang bekerja sebagai militer dan sekaligus tinggal di asrama kodim 0206, Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan dilakukan oleh keluarga militer yaitu menerapkan sederetan peraturan pada anak untuk menciptakan kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu orangtua juga mengontrol setiap kegiatan anak baik di rumah maupun di luar rumah, serta menciptakan komunikasi yang hangat antara orangtua dengan anak dan juga sebaliknya. Adapun pola pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga militer lebih mengarah pada pengasuhan yang bersifat demokratis. Selain itu dalam pengambilan keputusan orangtua tidak selalu memaksakan kehendak sendiri. Hal yang mempengaruhi pengasuhan pada keluarga militer bervariasi antara lain dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan dan pengaruh dari budaya.

Kata kunci: Keluarga militer, pola pengasuhan anak laki-laki

Abstract

This study aims to understand and describe how parenting boys in a military family in the 0206 Military Command hostel, Sidikalang District. This study uses qualitative research and analyzed in a descriptive way. Data collected and obtained using interview techniques and direct observation with ten informant who worked as a military community and at the same time staying in a hostel Kodim 0206, Sidikalang Dairi District. The results showed that the care performed by military families is implementing a series of rules for children to create discipline and responsibility. Besides parents also control each child's activities both at home and outside the home, as well as create a warm communication between parent and child and vice versa. parenting pattern is done by military families is more directed at nurturing democratic. It can be seen from how parents when addressing the child when making mistakes, addressing the children by giving freedom when children perform activities outside the house but still under the supervision of parents.

Keywords: military family, boys parenting pattern

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya, kerap sekali keluarga itu tidak hanya terdiri dari suami istri dan anak-anaknya melainkan juga ada nenek, paman, bibi, dan saudara-saudara lainnya. Seorang anak akan belajar mengerti dan mengenal adat istiadat, norma, serta peran sosial lewat pengasuhan yang ditanamkan oleh orangtuanya sejak kecil, atau dengan kata lain orangtua merupakan mediator untuk anak pada penerapan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak-anaknya

Menurut Soekirman dalam Septiari (2012:162) Pola asuh orangtua adalah cara orangtua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mandiri serta tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Pola pengasuhan yang diterapkan pada anak tentunya berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Pada umumnya laki-laki lebih ditekankan untuk dapat bersikap tegas dan bertanggung jawab karena pada

kodratnya laki-laki harus bisa menjadi seorang pemimpin, baik untuk menjadi pemimpin bagi dirinya, keluarganya serta lingkungannya. Karena sikap kodrat yang melekat pada diri seorang anak laki-laki. Maka dalam hal ini orangtua harus bisa bersikap tegas agar kelak anak tersebut bisa menjadi pemimpin yang kreatif dan bertanggung jawab

Pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya tentu tidak sama bentuknya pada setiap keluarga, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kebudayaan, faktor pendidikan, faktor stratifikasi sosial, faktor mata pencaharian atau lingkungan pekerjaan, dan kebiasaan lainnya.

Secara umum lingkungan pekerjaan membentuk sebagian kepribadian suami dan istri (ayah dan ibu). Orangtua yang bekerja sebagai pegawai negeri, militer, atau wiraswasta rata-rata membawa pola hidup pekerjaan ke dalam keluarga. Pola hidup ini akan berkaitan erat dengan pola pengasuhan yang akan diterapkan orangtua kepada anak-anaknya. Seperti halnya orangtua atau ayah dari anak yang berlatarbelakang sebagai seorang anggota militer dalam memberikan didikannya dapat saja lebih bersikap tegas, toleransi dalam mendidik anak dan mengajarkan disiplin, tanggung jawab,

sopan santun kepada orang lain serta akan lebih memperhatikan setiap perubahan dalam perkembangan anaknya dan prestasi dalam pendidikan, sikap tersebut biasanya didasari dari pengalaman militer yang secara mental ataupun fisik berat namun pada akhir pendidikan mereka mempunyai diri yang positif, misalnya lebih disiplin dan bertanggung jawab. Di dalam keluarga militer kecenderungan sifat otoriter akan lebih kuat muncul karena pada dasarnya militer harus mampu bersikap tegas, kaku dan disiplin yang sangat kuat karena merupakan sikap seorang pemimpin yang latar belakang pekerjaannya adalah seorang anggota militer.

Namun apabila dilihat pada kenyataannya bahwa anak yang dihasilkan pada penerapan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua yang latar belakang pekerjaannya sebagai anggota militer tidak semua baik. Masih ditemukan berbagai kasus yang menyangkut hal-hal yang negatif yang dilakukan oleh anak militer tersebut tetapi dalam hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa banyak juga anak militer yang berperilaku positif.

Secara umum penulis dan juga masyarakat lainnya mengenal arti dari

anak kolong, yang dimana menurut pengertiannya yang dikenal oleh masyarakat umum merupakan sebutan untuk anak yang latar belakang pekerjaan orangtuanya adalah anggota militer. Jika dilihat dengan kondisi secara umum maka si anak dengan adanya julukan tersebut atau *labelling* pada dirinya sebagai *anak kolong* akan membuat ada suatu kebanggaan pada dirinya. Kebanggaan yang dimiliki anak tersebut membuat dirinya berpikiran bahwa dia memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki semua orang.

Sehingga pada pergaulannya sehari-hari maka dia menyalahgunakan julukan tersebut dengan menumbuhkan sikap yang angkuh, keras dan selalu menganggap dirinya paling hebat diantara teman sepergaulannya yang lain. Sebagaimana yang terlintas dipikiran masyarakat bahwa sosok militer merupakan seseorang yang bersikap tegas, disiplin serta kaku. Maka dengan hal itu membuat si anak bahwa dengan adanya julukan maka dia pasti akan disegani dan ditakuti orang terkhusus teman sepermainannya.

Seperti contoh kasus yang berada di Jakarta devisa Siliwangi, sebagaimana dinyatakan bahwa kompleks Siliwangi

sejatinya adalah komplek tentara, dengan hal itu banyak ditemukan *geng-geng* anak tentara yang nakal-nakalnya luar biasa dan termasuk *geng* anak muda yang ditakuti. Dalam hal ini dinyatakan juga *geng* yang paling ditakuti di Jakarta berasal dari barak militer karena paling kuat, paling kompak dan dikenal paling suka melakukan tawuran dengan menggunakan senjata dan mobil milik orangtua mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian urgen dilakukan untuk mengetahui apakah keadaan seperti yang ditemukan di daerah-daerah lain seperti yang disebutkan sebelumnya terjadi juga atau tidak di daerah yang ingin diamati oleh penulis. Selain itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana sebenarnya pola pengasuhan pada anak laki-laki remaja yang diterapkan oleh orangtua yang latar belakang pekerjaannya adalah sebagai anggota militer.

Hal tersebut ingin penulis lihat di salah satu asrama militer yang terdapat di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi tepatnya di jalan Sudirman yaitu Asrama Kodim 0206. Komando Distrik Militer (Kodim) 0206 beranggotakan angkatan militer sebanyak 224 orang, dengan rincian 141 orang tinggal di asrama

Kodim Sidikalang sedangkan 83 orang lagi tinggal diluar asrama Kodim. Semua anggota militer yang tinggal didalam asrama Kodim tersebut sudah berkeluarga dan mereka sudah memiliki anak-anak baik yang masih berumur remaja tahap awal, remaja tahap akhir, maupun yang sudah dewasa.

Melihat sekilas kondisi disana bahwa pada umumnya orangtua sangat memperhatikan pendidikan anaknya, tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat juga anak yang melakukan penyimpangan. Dalam hal ini tentunya orangtua yang berada pada keluarga militer yang tinggal di asrama kodim 0206 ini memiliki cara tersendiri dalam mendidik atau mengasuh anaknya tersebut, bukan hanya itu saja tetapi ada latar belakang yang mempengaruhi mengapa pola asuh tersebut diterapkan.

Penulis menganggap penelitian terdahulu yang relevan sangat penting untuk dijadikan rujukan karena hingga saat ini sudah banyak penelitian yang mengkaji pola pengasuhan anak. Hasil penelitian dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, baik itu berupa skripsi, artikel, buku, makalah ataupun dalam bentuk lainnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan Silvia (2014: 1) dengan judul *pola pengasuhan anak pada masyarakat di desa Lingga Kecamatan Simpangempat Kabupaten Karo*. Hasil penelitian skripsi ini yaitu pola pengasuhan anak pada masyarakat di desa Lingga masih menjalankan pola pengasuhan secara tradisional yang meliputi membedung si anak, menyusui, menyapih dan meninabobokkan si anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak pada desa Lingga ini yakni faktor kebudayaan, faktor pendidikan orangtua dan faktor lingkungan sosial. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pola pengasuhan orangtua terhadap anaknya yakni pengasuhan demokratis dimana orangtua lebih memprioritaskan kepentingan si anak, orangtua tidak memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada subjek serta masalah yang diteliti. Penelitian terdahulu mengkaji mengenai pola pengasuhan orangtua terhadap anak berdasarkan budaya yang dimiliki sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih memfokuskan pola

pengasuhan orangtua terhadap anak berdasarkan pekerjaan yang dimiliki oleh orangtua.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zamhariron (2015 : 1) dengan judul *pola pengasuhan anak perempuan dalam keluarga militer*. Hasil penelitian ini adalah bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orangtua pada anak perempuannya di keluarga militer adalah pola pengasuhan demokratis. Pola asuh demokratis dimana orangtua memberikan pengontrolan yang ketat dan juga disertai dengan kehangatan dalam berinteraksi. Komunikasi yang terjadi pada pola ini lebih bersifat timbal balik yaitu komunikasi antara orangtua dan anak maupun sebaliknya. Bukan hanya kemauan atau keinginan dari orangtua saja yang diikuti tetapi juga keinginan anak, anak bebas memberikan pendapat-pendapatnya.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ini terletak pada masalah yang diteliti serta lokasi yang diteliti. Penelitian terdahulu mengkaji pola pengasuhan orangtua terhadap anak perempuan dalam keluarga militer di Asrama Batalyon Infanteri 200/ Raider KM.18 Banyuasin, sedangkan penelitian

ini memfokuskan pada pola pengasuhan orangtua terhadap anak laki-laki dalam keluarga militer di asrama Kodim 0206 Sidikalang.

METODE PENELITIAN

Di bidang sosial dikenal ada 2 jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Data sebagai bukti untuk menguji kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis, dan tidak diolah secara perhitungan matematik melainkan data diolah secara rasional dengan menggunakan pola berpikir tertentu menurut hukum logika. Sedangkan, penelitian kuantitatif dipergunakan data berupa angka-angka dalam menguji kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis (Nawawi, 2012:34-35).

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong (2014) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan manusia, kawasannya sendiri dan berhubungan dengan

orang—orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Berdasarkan definisi ahli mengenai penelitian kualitatif dan kuantitatif tersebut, maka dalam penelitian mengenai “Pola Pengasuhan Anak Laki-laki dalam Keluarga Militer di Asrama Kodim 0206 Kecamatan Sidikalang”, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, penulis melakukan pengamatan (observasi) terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan wawancara terhadap subjek dan objek penelitian, disertai dengan dokumentasi.

Untuk lokasi penelitian sesuai dengan judul di atas maka lokasi penelitian dilakukan di Asrama Militer yang berada di Jl. Sudirman Sidikalang Kabupaten Dairi. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan karena penulis mengetahui bahwa di lokasi tersebut merupakan lokasi yang dihuni oleh keluarga yang latarbelakang pekerjaan orangtua adalah militer dimana terdapat sekitar 20 keluarga yang masih mempunyai anak laki-laki yang berusia 13-18 tahun.

Dalam penyusunan penelitian ini didahului dengan penelitian awal yaitu dengan melakukan pengumpulan data

yang menunjang masalah yang diteliti selanjutnya penulis mengadakan observasi dilokasi penelitian di Asrama Kodim 0206 Kecamatan Sidikalang.

Subjek atau informan utama dalam penelitian mengenai “Pola Pengasuhan Anak Laki-laki dalam Keluarga Militer di Asrama Kodim 0206 Kecamatan Sidikalang”, adalah orangtua yang bekerja sebagai anggota militer yang tinggal di asrama Kodim Sidikalang dan juga memiliki anak laki-laki yang masih berusia 13-18 tahun. Dalam hal ini informan yang diwawancarai adalah berjumlah 10 keluarga. Diantaranya orangtua tersebut yaitu dari keluarga pak Abdullah, pak Syafril Anggodo, pak Misdiyanto, pak Ardi Prayetno, pak Zufri Ahmadi, pak Suherman, pak F.Sinurat, pak Syahrizal, pak D.Siburian, pak R.Sitepu.

Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah anak laki-laki dari anggota militer yang menjadi subjek penelitian, yaitu diantaranya Rizki (14 tahun), Doni Sinurat (15 tahun), Yusuf Aldi (13 tahun), Jhon Pratama Siburian (17 tahun), Farhan Arif (13 tahun), Edwin Edwardo (16 tahun), Dimas Gede (16 tahun), Adre Rey (18 tahun), Ananda (13 tahun), Adrian Sitepu (16 tahun).

Adapun jenis observasi yang digunakan oleh penulis adalah observasi dengan pengamatan langsung. Artinya teknik yang dipergunakan penulis untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan cara terjun langsung ketempat penelitian dengan melihat dan mendengar aktivitas orang-orang yang diobservasi. Hal ini ditujukan agar penulis mendapatkan data yang valid.

Wawancara adalah teknik komunikasi yang dilakukan penulis terhadap para informan. Komunikasi bisa dilakukan baik secara langsung maupun komunikasi tidak langsung. Komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah komunikasi langsung yaitu penulis mengadakan kontak langsung secara lisan ataupun tatap muka dengan para informan yang diawali dengan *interview*. Interview adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Nawawi, 2012 : 118).

Untuk penelitian ini penulis akan menggali beberapa sumber, baik itu dari buku-buku yang relevan, skripsi, artikel, maupun berbagai arsip yang tentunya relevan dengan penelitian tentang *Pola Pengasuhan Anak Laki-laki dalam*

Keluarga Militer di Asrama Kodim 0206 Kecamatan Sidikalang. Selanjutnya untuk pembuktian kebenaran penelitian, maka penulis kemudian mengumpulkan foto dan bentuk dokumentasi yang diolah menjadi bahan penelitian.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2014:45) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengasuhan Anak Laki-laki Dalam Keluarga Militer

Pola pengasuhan merupakan sesuatu cara untuk merawat, mendidik, mengajarkan disiplin, dan sebagainya. Metode disiplin itu meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep

negatif bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak.

Bagi orangtua yang berprofesi sebagai anggota militer dalam kesehariannya lebih bersikap tegas dan disiplin, hal ini disebabkan oleh tuntutan dalam pekerjaan. Sikap kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan semua keluarga, baik keluarga yang berlatarbelakang dari anggota militer maupun tidak. Hal ini bertujuan agar segala sesuatu yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan teratur sesuai dengan yang apa diharapkan. Perlu diketahui bahwa setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya terhadap anak masing-masing.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan tipe orangtua dalam mengasuh anak-anaknya di asrama Kodim 0206 Sidikalang lebih mengarah pada pengasuhan yang bersifat demokratis. Hal ini terlihat dari bagaimana cara orangtua memberikan kebebasan si anak dalam melakukan sesuatu tetapi masih tetap dalam

pengawasan orangtua terhadap setiap perilaku anaknya. Selain itu orangtua juga tidak memaksakan kehendaknya saja terhadap anak-anaknya, dan jika si anak melakukan kesalahan ataupun melanggar peraturan yang diterapkan orangtua maka orangtua akan bertanya dahulu mengapa hal tersebut dilakukan dan tidak langsung memukul dengan kekerasan.

Hal-hal Yang Melatarbelakangi Pola Pengasuhan Anak Laki - laki Pada Keluarga Militer

Dengan melihat keadaan yang ada maka hal-hal yang mempengaruhi pola pengasuhan orangtua terhadap anak antara satu keluarga dengan keluarga yang lain tidak lah sama. Setiap keluarga memiliki alasan mengapa hal tersebut diterapkan. Hal tersebut dapat didasarkan karena faktor pendidikan dari orangtua, pekerjaan dari orangtua, lingkungan sekitar maupun budaya yang dimiliki.

1. Faktor pendidikan

Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menjadi lebih

siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain : terlihat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orangtua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orangtua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal

Hasil pengamatan penulis di dalam keluarga militer yang berada di asrama kodim 0206 Sidikalang bahwa orangtua selalu berjuang keras agar dapat membuat anaknya menjadi lebih dari mereka. Salah satu caranya adalah mendidik anak supaya dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi lagi. Suatu kebanggaan bagi orangtua apabila anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang lebih dari mereka misalnya sampai keperguruan tinggi. Cara-cara intensif dalam memperhatikan anak, menyikapi anak, mengajarkan anak, serta mengontrol

anak merupakan cara yang harus dimiliki orangtua.

2. Faktor budaya

Seringkali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola - pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik. Oleh Karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang.

Hal ini dapat kita lihat eratnya persaudaraan antara suku yang satu dengan suku yang lain. Misalnya tentara yang bersuku batak akan mengajarkan kepada anaknya mengenai tutur yang harus diketahui oleh si anak. Siapa yang dipanggil tulang, siapa yang dipanggil namboru, dan sebagainya. Begitu juga dengan orangtua yang bersuku jawa orangtua akan mengajarkan anak untuk menerapkan nilai-nilai kesopanan dan juga jiwa lemah lembut seperti yang kita ketahui pada umumnya pada masyarakat yang bersuku jawa. Dengan begitu maka akan ada sikap saling menghormati dan

sikap saling mengetahui antara budaya yang satu dengan budaya yang lain

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan banyak memengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Lingkungan sosial merupakan semua kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma sekitar seorang individu atau suatu kolektif manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka.

Dalam keluarga militer anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orangtua yang pada dasarnya memiliki tuntutan sikap dalam bekerja yang tegas, disiplin dan keras. Melalui orangtua, anak beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mengenal bagaimana pola pergaulan yang berlaku pada lingkungan tersebut. Dalam kesehariannya orangtua yang bekerja sebagai anggota militer memiliki tugas masing-masing sesuai dengan kedudukan dan pangkat dalam kantor.

Unsur-unsur kedisiplinan pada orangtua terutama ayah yang bekerja sebagai seorang anggota militer akan menjadi bagian dari pengasuhan anak

tersebut. Tetapi dalam hal ini porsinya tidaklah sama persis seperti dengan kedisiplinan pada anggota militer yang ketat dalam bekerja. Jika seorang anggota militer harus memiliki sikap yang tegas, kedisiplinan yang tinggi, kaku, keras dan apabila melanggar ketentuan tersebut maka akan mendapat sanksi tegas maka dalam pengasuhan anak militer tidaklah sama seperti demikian. Orangtua lebih memberikan dispensasi terhadap anak ketika melakukan kesalahan.

Perbedaan Pola Pengasuhan Anak Laki - laki Antara Keluarga Militer Dengan Non Militer

Keluarga militer merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan juga anak yang salah satu orangtua tersebut baik ayah maupun ibu ataupun kedua orangtua tersebut memiliki pekerjaan sebagai anggota militer. Sedangkan keluarga non militer merupakan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan juga anak yang salah satu ataupun kedua orangtua tersebut tidak bekerja sebagai anggota militer. Jika dilihat secara selintas bahwa ada timbul pemikiran bahwa pada keluarga militer tersebut pengasuhan didalam keluarga lebih keras dan disiplin yang tinggi.

Dimana melihat dari kondisi orangtua yang bekerja sebagai anggota militer yang menuntut sikap mereka untuk dapat tegas, keras, disiplin yang kuat, dan tanggung jawab yang penuh.

Melihat kondisi tersebut maka muncul di benak orang awam yang berpikiran bahwa tuntutan sikap orangtua yang bekerja sebagai anggota militer tersebut diterapkan juga dalam memimpin keluarga. Oleh karena hal tersebut juga orang berpikiran bahwa ada perbedaan antara pola pengasuhan keluarga militer dengan non militer.

Melihat pernyataan di atas maka jika dilihat pada kenyataannya di lapangan bahwa hal tersebut tidaklah sepenuhnya seperti itu. Pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga militer bervariasi, ada yang memang menerapkan pengasuhan berdasarkan pekerjaan dari orangtua tetapi tidak sepenuhnya seperti pendidikan militer yang kita kenal, ada yang orangtua yang dalam pengasuhan anaknya tidak berdasarkan dari pekerjaan orangtua lebih kepada pengasuhan seperti masyarakat pada umumnya.

Sementara keluarga yang non militer tidak menutup kemungkinan juga bahwa mereka juga memiliki variasi

dari pengasuhan yang diberikan terhadap anaknya. Hal tersebut dinilai dari pengasuhan yang diberikan orangtua, sikap kepada anak, dan juga bentuk komunikasi yang dibangun. Oleh karena itu setelah melihat pemaparan pada uraian sebelumnya bahwa dapat kita pahami disini bahwa perbedaan antara pola pengasuhan orangtua yang bekerja sebagai anggota militer dengan keluarga yang non militer tidak berbeda jauh, hanya memiliki sedikit perbedaan yaitu tingkat kedisiplinan yang diterapkan keluarga militer lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang non militer.

SIMPULAN

Setelah membaca dan memahami dari latar belakang dan bagian isi dari penjelasan sebelumnya, dapat diambil ataupun di tentukan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut: Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan tipe orangtua dalam mengasuh anak-anaknya di asrama Kodim 0206 Sidikalang lebih mengarah pada pengasuhan yang bersifat demokratis. Hal ini terlihat dari bagaimana cara orangtua memberikan kebebasan si anak dalam melakukan sesuatu tetapi masih

tetap dalam pengawasan orangtua terhadap setiap perilaku anaknya. Selain itu orangtua juga tidak memaksakan kehendaknya saja terhadap anak-anaknya, dan jika si anak melakukan kesalahan ataupun melanggar peraturan yang diterapkan orangtua maka orangtua akan bertanya dahulu mengapa hal tersebut dilakukan dan tidak langsung memukul dengan kekerasan. Bila topik permasalahan sudah didapatkan maka orangtua akan memberikan penjelasan dan memberitahu hal apa atau sikap apa yang harus dipertahankan dan sikap buruk apa yang harus ditinggalkan. Dalam hal ini orangtua bersikap logis dan tegas dalam mengontrol anak, seperti siapa teman sepermainannya dan apa saja yang dilakukan diluar rumah seperti yang diungkapkan oleh orangtua yang berada di asrama Kodim 0206 Sidikalang. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pergaulan buruk yang menghampiri anaknya. Orangtua selalu mengharapkan setiap pergaulan yang dilalui oleh anaknya bisa memberikan pengaruh yang baik.

Dengan melihat keadaan yang ada hal - hal yang mempengaruhi pola pengasuhan orangtua terhadap anak antara satu keluarga dengan keluarga

yang lain tidak lah sama. Setiap keluarga memiliki alasan mengapa hal tersebut diterapkan. Adapun hal yang mempengaruhi pola asuh anak adalah: (a) faktor pendidikan orangtua: walaupun pendidikan orangtua yang berada di asrama kodim 0206 berbeda-beda tetapi mereka berjuang keras agar dapat membuat anaknya menjadi lebih dari mereka dan salah satu caranya adalah mendidik anak supaya dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi lagi. Cara-cara intensif dalam memperhatikan anak, menyikapi anak, mengajarkan anak, serta mengontrol anak merupakan cara yang harus dimiliki orangtua. (b) faktor budaya : hal ini dapat kita lihat eratnya persaudaraan antara suku yang satu dengan suku yang lain. Dengan begitu maka akan ada sikap saling menghormati dan sikap saling mengetahui antara budaya yang satu dengan budaya yang lain disekitar lingkungan asrama. (c) faktor lingkungan : lingkungan yang berada di sekitar asrama Kodim 0206 Sidikalang.

Melihat pada kenyataannya di lapangan bahwa pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga militer bervariasi, ada yang memang menerapkan pengasuhan berdasarkan

pekerjaan dari orangtua seperti lebih menekankan disiplin tetapi tidak sepenuhnya seperti pendidikan militer yang kita ketahui. Selain itu ada orangtua yang dalam pengasuhan anaknya tidak berdasarkan dari pekerjaan orangtua lebih kepada pengasuhan seperti masyarakat pada umumnya. Sedangkan masyarakat pada umumnya menerapkan pola pengasuhan yang sama juga yaitu menerapkan sederatan peraturan-peraturan rumah yang harus dijalankan oleh si anak tetapi tidak terlalu menekankan disiplin yang kuat. Melihat dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga yang berstatus sebagai anggota militer dengan keluarga non militer tidak memiliki perbedaan pola pengasuhan yang signifikan, hanya saja tingkat kedisiplinan pada keluarga militer lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga non militer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi H. Abu & Sholeh Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali Mohammad & Asrori Muhammad. 2005. *Psikologi Remaja. Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- H.SS. Khairuddin. H. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kurasawa Aiko. 2005. *Giyugun Cikal Bakal Tentara Nasional di Sumatera*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Moleong L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja PT.Remaja rosdakarya.
- Narwoko J. Dwi & Suyanto Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nawawi, hadari h. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah mada University Press
- Septiari Bety Bea. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua*. Yogyakarta: Nuhamedika.
- Shochib. 1998. *Pola Asuh Orangtua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Silvia Sri ika Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Dengan judul skripsi : *Pola Pengasuhan Anak pada Masyarakat di Desa Lingga Kecamatan Simpangempang Kabupaten Karo*: 2014.
- Singih & Y.Singgih. 1995. *Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sunarto Kamanto. 1985. *Pengantar Sosiologi Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo
- Suwandi & Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka
- Yacub H.M. 2005. *Orangtua Bijaksana & Generasi Penerus Yang Sukses*. Medan: Yayasan Madera Medan
- Zamhariron Muhammad. 2015. *Pola Pengasuhan Anak Perempuan dalam Keluarga Militer (Studi di Asrama Batalyon Infanteri 200/ Raider KM.18 Banyuasin)* Skripsi